



ISLAM DAN LINGKUNGAN HIDUP: MENAKAR RELASI KEDUANYA

Toguan Rambe¹, Seva Maya Sari² Nurhayani Rambe³

1. IAIN Padangsidempuan
2. UIN Sumatera Utara Medan
3. UIN Sumatera Utara Medan

Correspondence: toguanrambe4@gmail.com, sevamayasari@uinsu.ac.id
yanirambe9696@gmail.com

INFO ARTIKEL

Info Publikasi:

Artikel Kajian Literatur

Sitasi Cantuman:

Toguan Rambe, et all.
(2021). Islam dan
Lingkungan Hidup:
Menakar Relasi
Keduanya. *Abrahamic
Religions: Jurnal Studi
Agama-Agama (ARJ)*,
1(1), 1-14.

DOI: doi.org/10.22373/ARJ

Hak Cipta © 2021.
Dimiliki oleh Penulis,
dipublikasi oleh ARJ

Dikirim: Maret 2021
Diterima: Maret 2021
Dipublikasi: Maret 2021

ABSTRACT

The environment is a global problem, in fact it is a humanitarian problem that is so complex that it is handled collectively. Population pollution is getting denser and more crowded coupled with limited natural resources and even the influence of digital media, modern technology which is often used for profit and even exploiting natural resources for personal or group gain, thus reducing the quality of nature. Islam has strong teachings about ethics towards the environment, very devastating events have often been experienced lately, namely floods, illegal logging, forest burning and the most existing ones until now are the Covid-19 epidemic, of course we realize that the impact of These incidents are very disturbing to the sustainability of the human environment. "Besides that, a number of other forms of environmental damage must be a very valuable lesson." Humans have an important influence in the sustainability of the ecosystem and human habitat itself, the actions taken or policies. about the relationship with the environment is clearly very influential for a good environment and human life itself. "Normatively, religion calls on all humans to preserve and have ethics towards the environment, the relationship between the two is harmonious.

Keyword: *Islam, Living environment.*

ABSTRAK

Lingkungan hidup merupakan masalah global, kenyataannya menjadi masalah kemanusiaan yang begitu kompleks sehingga penanganannya secara bersama. Polulasi penduduk yang semakin padat dan sesak ditambah dengan sumber daya alam yang terbatas bahkan pengaruh media-media digital, teknologi modern yang seringkali digunakan untuk mencari keuntungan bahkan mengeksploitasi kekayaan alam untuk mencari keuntungan pribadi maupun kelompok, sehingga menurunkan kualitas alam. Islam memiliki ajaran yang tangguh mengenai etika terhadap lingkungan ini, kejadian yang sangat dahsyat sering dialami akhir-akhir ini, sebut saja bencana banjir, illegal logging, pembakaran hutan dan yang paling eksis hingga sekarang ini adalah wabah covid-19, tentu disadari bahwa dampak dari kejadian itu semua sangat mengganggu keberlangsungan lingkungan hidup manusia. Disamping itu sederet bentuk kerusakan lingkungan hidup lainnya, haruslah menjadi pelajaran yang sangat berharga. Manusia mempunyai pengaruh penting dalam kelangsungan ekosistem serta habitat manusia itu sendiri, tindakan-tindakan yang diambil atau kebijakan-kibijakan tentang hubungan dengan lingkungan jelas sangat berpengaruh bagi lingkungan yang baik dan kehidupan manusia itu sendiri. secara normatif agama menyeru seluruh manusia untuk melestarikan dan beretika terhadap lingkungan, relasi diantara keduanya bersifat harmonis.

Kata Kunci: Islam, Lingkungan Hidup

A. Pendahuluan

Kenyataan yang tidak dapat dipungkiri bahwa, lingkungan hidup merupakan bagian urgen bagi keberlangsungan hidup umat manusia. Karena lingkungan hidup segenap isinya sangat menentukan kualitas hidup manusia. Akan tetapi aneh juga, permasalahan lingkungan hidup kini masih terus mengemuka, tanpa penanganan, penyelesaian dan usaha-usaha yang berkesinambungan. Masalah lingkungan hidup merupakan problem yang begitu kompleks secara global karenanya menjadi masalah kemanusiaan yang serius. Hal itu semakin diperparah dengan meningkatnya populasi penduduk dunia, sumber daya alam yang menyempit bahkan masalah yang mutakhir kecanggihan alat-alat teknologi modern yang sering juga digunakan manusia untuk mencari keuntungan atau bahkan mengeksploitasi alam sehingga menurunkan kualitas hidup manusia dan alam itu sendiri. Masalah itu pada gilirannya terjadi lapisan ozon yang rusak, erosi, wabah penyakit dan lain sebagainya yang menjadikan tidak seimbangannya ekologis, yang padagilirannya akan sangat membahayakan kelangsungan hidup umat manusia.

Dalam rangka pemeliharaan terhadap lingkungan, masing-masing Negara telah memberikan solusi yang konstruktif yakni dengan membentuk lembaga-lembaga yang sifatnya resmi maupun swasta, berskala nasional maupun internasional yang keseluruhannya merumuskan gerakannya dalam tataran teoritis dan praktis. Hal ini diprakarsai, tujuan pentingnya untuk mewujudkan keharmonisan dan keseimbangan diantara semua elemen makhluk hidup dalam semesta ini tidak terkecuali kehidupan umat manusia. Karena eksistensi keberlangsungan alam semesta dan hidup manusia tersebut, menjadikan sangat penting dilakukan kajian yang mendalam mengenai

permasalahan ekologi dan semua aspeknya. Aspek yang tidak bisa dilupakan yakni ajaran agama dalam melihat permasalahan ini, karna agama yang diyakini kebenarannya, ia akan selalu hadir dan membimbing manusia pada setiap lini kehidupan.

Dengan demikian, permasalahan lingkungan hidup tersebut diatas ditengah-tengah lingkungan umat beragama, perlu dilihat mengapa krisis lingkungan hidup bias terjadi. Lalu bagaimana ajaran agama (Islam) dalam hal penataan lingkungan tersebut. Persoalan-persoalan inilah yang menjadi fokus pembahasan dalam makalah ini.

B. Pengertian Lingkungan Hidup

Lingkungan hidup adalah segala sesuatu yang ada disekitar manusia yang mempengaruhi perkembangan kehidupan manusia baik langsung maupun tidak Langsung. Lingkungan hidup terutama dikaji dalam ilmu lingkungan yang merupakan ekologi terapan (applied ecology) dengan tujuan agar manusia dapat menerapkan prinsip dan konsep pokok ekologi dalam lingkungan hidup (Valentinus Darsono, 1995). Dengan pengetahuan manusia tentang ekologi, niscaya dapat mempengaruhi serta menyelesaikan masalah lingkungan yang sedang dihadapi, untuk menuju masyarakat yang berkelanjutan.

Ada beberapa perumusan mengenai lingkungan hidup (Valentinus Darsono, 1995).

- 1) St. Munajat Danusaputra, lingkungan dapat ditafsirkan dengan semua benda sekaligus kondisi yang tidak bisa dilepaskan seluruh aktifitas manusia, yang dalap dilihat dalam suatu ruang dimana manusia itu berada dan memberikan pengaruh atas kelangsungan hidup, sekaligus mewujudkan kesejahteraan hidup secara keseluruhan.
- 2) Emil Salim, lingkungan secara general dapat dimaknai dengan sebagai benda, keadaan serta pengaruh yang terdapat pada ruangan yang kita diami dan saling mempengaruhi antar sesame, termasuk kehidupan manusia. Ruang lingkungan dalam pengertian ini memiliki makna yang sangat luas, akan tetapi dapat dibatasi untuk praktisnya bahwa ruang lingkungan hidup dengan segala faktor yang memberikan pengaruh, misalkan faktor sosial politik, alam, faktor ekonomi, fakto agama dan budaya dan lain sebagainya.

Sejalan dengan itu, lingkungan hidup yang berkualitas memiliki konsep yang sangat erat hubungannya dengan konsep kualitas hidup. Karena itu, lingkungan hidup terbentuk oleh adanya interaksi antara lingkungan hidup dengan manusia (Valentinus Darsono, 1995). Tentunya untuk mewujudkan lingkungan hidup yang berkualitas, hal paling mendasar yang perlu diperhatikan yakni melihat berbagai pendekatan etika lingkungan. Terdapat tiga macam pendekatan etika lingkungan, yakni: etika egosentris, etikahomosentris, dan etika ekosentris (J.Sudriyanto, 2000). Pendekatan etis, religious bahkan politis, merupakan tiga pendekatan ang berkembang dalam kebudayaan Barat di abad ke 17, bahkan hal itu mandasari posisi politis berbagai kelompok yang memiliki kepentingan pragmatis untuk mengelola atau bukannya mengeruk sumber daya alam.

Etika egosentris lebih berorientasi kepada individualistis. Kabaikan yang didapat untuk pribadi memberikan dampak yang baik pula untuk sosial masyarakat. Thomas

Hobbes telah menyahuti konsep demikian pada naluri hidup manusia sangat bersifat kompetitif. Antara sesama manusia memiliki persaingan atau bukannya untuk saling mengalahkan antara satu dengan yang lainnya, atau idiom yang seringkali diperdengarkan *Homo homini lupus* (manusia adalah serigala bagi yang lainnya). Lanjut Hobbes menyangkut hal ini, alam semesta dibentangkan untuk kehidupan bersama, karena sifatnya yang terbuka maka masing-masing orang bersaing untuk memperoleh berbagai sumber yang terbaik dari tersebut. Dengan begitu manusia actor yang rasional mengoperasikan alam ini sesuai insting-insting yang alamiah. Bahkan Hobbes mengatakan bahwa etika egosentris itu pula diciptakan melalui pengetahuan-pengetahuan yang sangat mekanistik.

Pandangan yang kedua etika homosentris, bermuara pada kepentingan hidup masyarakat. Pandangan etika ini memberikan penekanan terhadap model kepentingan sosial dan kepada setiap elemen yang bergerak untuk melindungi kesejahteraan semua masyarakat. Masyarakat yang kompleks yang memiliki latar belakang yang berbeda-beda harus bertindak secara kolektif untuk keberlanjutan alam dan hidup mereka, Jeremy Bentham dan John Stuart Mill menguraikan bahwa etika yang berujung pada gerak kolektif itu mendatangkan kesadaran dan keuntungan bagi seluruh masyarakat dari alam yang tersedia. Seperti etika egosentris, pandangan etika homosentris juga memiliki pandangan yang konsisten dengan sains mekanik. Kehidupan antara masyarakat dan alam itu selalau dilukiskan dengan terminologi organik dan mekanik. Pada masyarakat modern, semua unsur diintegrasikan secara organik dengan lainnya; satu hal yang memiliki fungsi dan pengaruh pada suatu bagian, akan memiliki pengaruh pula bagian lain atau bahkan pada keseluruhan. Sifatnya yang utilitarian, etika ini pula memproyeksikan suatu arah pada sumber daya alam dengan argumentasi kesejahteraan keseluruhan masyarakat.

Pandangan yang terakhir, yakni etika ekosentris yang menitikberatkan pada kosmos. Dalam pandangan etika ini, alam maupun lingkungan itu secara totalitas dimaknai memiliki arti pada diri sendiri. Bahkan semua komponen alam semesta ini baik yang hidup maupun yang tidak hidup memiliki eksistensi masing-masing sebagai sebuah ekosistem yang sehat. Misalnya manusia, bagian dari kosmos secara eksistensial mempunyai tanggung jawab moralnya masing-masing. Hal ini juga yang membuat etika ini bersifat holistik, lebih jauh daripada pandangan mekanistik maupun metafisik (Sonny Keraf, 2002). Diantara asumsi yang melatarbelakangi pandangan holistik ini yakni manusia dan alam itu bersifat satu dan saling terikat. Implikasi dari konsep demikian bahwa tidak ada dualisme antara alam dan manusia, tidak ada upaya untuk menguntungkan satu elemen tertentu, akan tetapi terajadinya hubungan yang integral dan suatu sistem organik yang harmonis.

Selain ketiga pandangan diatas, ada juga pendekatan yang dipandang konstruktif yang disampaikan oleh ekofeminis yang memberikan penawaran etika lingkungan yang baru dari pandangan-pandangan mainstream saat ini, yakni etika lingkungan yang berorientasi pada kasih sayang, kesetaraan, peduli dan tanggungjawab terhadap

kehidupan, mengedepankan relasi yang egaliter, sikap harmonis dalam komunitas ekologis (Sonny Keraf, 2002).

Tentu tidak dapat dipungkiri bahwa, keterkaitan antara teologi, dan etika merupakan ajaran intrinsik dalam Islam itu sendiri, yang kemudian mendorong terbentuknya sistem etika dalam Islam, khususnya dalam pemeliharaan lingkungan hidup.

Berbagai cara pandang menyangkut realisasi hidup dengan alam diatas, tampaknya pendekatan ekosentris ekofeminis, selangkah lebih baik dan berorientasi dalam pandangan ecotheology, karena mengakui semua organisme yang terdapat dalam alam ini memiliki hak yang setara untuk menunjukkan eksistensi masing-masing bahkan memberikan pandangan terhadap kesatuan ciptaan, dan memperlakukannya seharusnya dengan harmonis dan kasih sayang, dengan cara yang demikian maka akan terwujudlah lingkungan hidup yang berkualitas.

C. Pandangan Para Ahli Tentang Krisis Lingkungan Hidup

Sejalan dengan persoalan-persoalan krisis lingkungan yang dihadapi oleh umat manusia, muncul beberapa teori tentang apa sesungguhnya penyebab utama dari adanya krisis lingkungan. Diantara teori-teori tersebut ada yang menyatakan bahwa penyebab krisis lingkungan adalah adanya penggunaan teknologi canggih modern yang berkekuatan tinggi. Dengan kekuatan-kekuatan yang dimilikinya ini, mesin cenderung ekspansif dan eksploitatif. Memang disatu sisi teknologi dapat memicu manusia mempercepat pencapaian-pencapaian yang diinginkannya dalam hal pemenuhan kebutuhan hidup, akan tetapi dalam waktu yang bersamaan teknologi dapat mempercepat terjadinya kerusakan dan pengurasan sumber daya alam (natural resources) dengan lebih cepat pula. Kecenderungan eksploitatif dari dunia modern tersebut memang sulit untuk bisa dihindari, terutama dikaitkan dengan alasan ekonomi, seperti permintaan pasar yang besar. Permintaan pasar yang besar sejalan dengan tingkat pertumbuhan penduduk yang semakin pesat. Hal inilah sehingga proses pengelolaan daya alam menjadi sulit terkendali.

Hal tersebut sejalan dengan pendapat Passmore seperti dikutip Sudarminta (J. Sudarminta, 2005). mengenai timbulnya masalah lingkungan, menurutnya tidak terpisahkan dari pandangan kosmologis tertentu yang pada kenyataannya telah menumbuhkan sikap eksploitatif terhadap alam. Perubahan secara fundamental mengharuskan dilakukan dalam konteks penataan bahkan etika terhadap lingkungan, pandangan kosmologis yang menumbuhkan semangat untuk merawat bukannya sikap untuk mengeksploitasi alam yang justru akan merusak semua elemen-elemen alam bahkan eksistensi keberlanjutan hidup manusia secara keseluruhan.

Lynn White Jr (Lynn White Jr, 1967), seorang sejarawan memberikan sebuah komentar bahwa historisitas ekologis, semua cara pandang yang disampaikan manusia itu terdapat ajaran agama-gama monoteistik. Diantaranya pandangan antroposentrisme yang dikemukakan oleh White, yakni paham yang menekankan bahwa manusia merupakan sentral dari keseluruhan ciptaan, pandangan ini menurutnya juga terdapat dalam pemahaman Yahudi-Kristen terdapat dalam kitab Kejadian 1:28, yang memberikan landasan teologis atas wewenang yang diberikan Tuhan kepada semua manusia untuk

mengelola bahkan menundukkan alam semesta ini untuk kepentingan hidup mereka. Teori yang dikemukakan White ini pada ujungnya menggugah semangat ecotheology sebuah wacana baru dalam agama-agama besar dunia mengenai penataan lingkungan.

Teori selanjutnya menyatakan bahwa terjadinya krisis lingkungan erat kaitannya dengan sikap yang mendasari hubungan manusia dengan alam yang kurang tepat. Bagi golongan sekuler mungkin berpandangan bahwa sah-sah saja mengeksploitasi alam secara besar-besaran demi pertumbuhan ekonomi dan kesejahteraan manusia. Akibatnya secara disadari atau tidak sumber daya alam terus terkuras. Sebaliknya, bagi golongan religius, alam tidak boleh dieksploitasi, karena ia merupakan amanah Tuhan. Oleh sebab itu pengelolaan alam harus sesuai dengan perintah-perintah Tuhan. Alam harus dipelihara, sesuai dengan sifat-sifat Tuhan yaitu sebagai Pencipta, dan pemelihara alam semesta.

Dalam konteks ini diperlukan reorientasi, pemahaman baru, atau dalam terminologi khusus disebut teologi lingkungan. Artinya penataan lingkungan yang religius. Terkadang teknologi canggih belum mampu mengeluarkan umat manusia dari krisis lingkungan. Pendapat yang kurang lebih senada juga dikemukakan oleh Algore yang menyatakan bahwa krisis lingkungan hidup sesungguhnya terjadi bukan semata-mata faktor ekonomi dan teknologi, tetapi merupakan refleksi dari krisis spiritual yang paling dalam dari umat manusia. Jika pandangan terakhir ini dipegangi, maka yang harus menjadi fokus perhatian dalam hal penanggulangan krisis lingkungan adalah dengan melihat kembali pemahaman agama. Hal ini penting, karena teologi atau aqidah adalah hal yang mendasari segala pola pikir, sikap dan perbuatan umat beragama. Jika akidahnya benar, maka hasilnya pun akan benar pula.

Kesadaran keberagamaan Islam dapat diuraikan bahwa kesadaran akan eksistensi Tuhan, prinsip hidup yang menyuarakan bahwa semangat ilmiah tidak berlawanan maupun bertentangan dengan semangat religius, karena keduanya itu bersifat integral dan saling terhubung dan terpadu dengan Kemahakuasaan Tuhan itu. Munculkan sikap akan Keesaan Tuhan dengan sendirinya menguatkan semangat kehidupan dan kebenaran bahwa Tuhan merupakan satu dalam Esensi-Nya, baik nama-nama, sifat-sifat-Nya serta perbuatan-Nya (Osman Bakar, 2008). Kenyataan ini konsekuensi penting dari pengakuan kebenaran yang begitu menentukan bahwa manusia yang beragama itu harus menerima realitas obyektif kesatuan alam semesta serta pemeliharaan alam semesta.

Oleh karenanya, diperlukan adanya upaya eksplorasi relasi antara agama dengan lingkungan dengan berbagai upaya untuk memberikan tafsiran ulang terhadap nilai-nilai spiritual yang begitu substansial bahkan dengan upaya untuk memikirkan kembali posisi, peran dan tanggungjawab secara fundamental manusia terhadap alam. Nilai-nilai etika yang bersifat universal itu terdapat pada masing-masing agama yang dianut, karena itu tugas pemeluk agama untuk menggali nilai-nilai yang terkandung didalamnya sebagai etika yang dapat diterapkan secara bersama-sama, menghilangkan egosentris dalam pandangan terhadap alam, memiliki pemahaman bahwa semua elemen alam itu memiliki hubungan antara satu dengan yang lainnya, dengan cara pandang yang demikian menghasilkan upaya yang konstruktif, perspektif kosmologis yang harmonis bahkan berorientasi terhadap keberlangsungan alam.

D. Pernyataan Alquran tentang Lingkungan Hidup

Ayat-ayat Alquran banyak sekali menyinggung tentang masalah lingkungan hidup. Hal ini bermakna bahwa Alquran punya konsern terhadap masalah ini. Misalnya bahwa Alquran sangat tegas terhadap orang-orang yang merusak lingkungan. Bahkan perusak alam diganjar dengan hukuman yang sangat berat seperti dijelaskan pada surat Albaqarah ayat: 205-206. Apabial ia berpaling dari kamu, kemudian ia juga melakukan perjalanan di atas buma dan melakkukan kerusakan, merusak tumbuhan juda hewa, dan sungguh Allah tidak menghendaki kerusakan. Jika disampaikan padanya: "Bertakwalah kepada Allah", maka ia akan menunjukkan sikap yang arogan bahkan melakukan perbuatan dosan. Makan kelak balasannya di nerak Jahannam. Sungguh itu tempat yang paling buruk dan manakutkan.

Tidak hanya keterangan wahyu Alquran yang banyak menyinggung tentang lingkungan hidup, hadist-hadist nabi juga ada, antara lain yang berbunyi: "Hai prajurit kamu tidak dibolehkan membunuh anak-anak dan wanita, musuhmu adalah kaum kafir. Jangan membunuh unta/kuda dan binatang lain, jangan membakar dan merusa kota, menebang pohon, dan jangan merusak sumber air minum (H.R. Muslim). Dalam hadis tersebut dapat ditarik pemahaman bahwa jika dalam situasi darurat, situasi perang, kita harus tetap memperhatikan lingkungan, apalagi pada masa-masa normal.

Perhatian Alquran yang khusus tentang lingkungan hidup ini, tidak hanya terkait dengan larangan dan anjuran atau apa yang baik dan yang buruk. Lebih dari itu ternyata alquran punya pandangan yang spesial. Dorongan Alquran agar memperhatikan alam lingkungan adalah agar manusia dapat mengelola alam dengan sebaik-baiknya, agar dapat dimanfaatkan seluruh semesta." isalnya, Alquran memotivasi manusia agar memperhatikan bagaimana unta diciptakan, bagaimana gunung ditinggikan, bagaimana bumi dihamparkan. Dengan demikian, manusia harus mengadakan riset-riset. Dengan riset-riset inilah pada akhirnya dapat melahirkan ilmu-ilmu baru yang dapat membawa umat manusia sejahtera. Misalnya, anjuran memperhatikan unta diciptakan, seharusnya melahirkan penemuan baru dalam bidang biologi. Anjuran memperhatikan gunung diciptakan seharusnya melahirkan penemuan baru dibidang geologi, demikian juga anjuran bumi dihamparkan agar dapat melahirkan ilmu-ilmu kealaman yang berujung pada kesejahteraan umat manusia. Motivasi Alquran untuk mengadakan riset-riset ilmiah ini ditegaskan dalam Q.S. Alghasiyyah: 17-20 berbunyi:

Artinya: Maka Apakah mereka tidak memperhatikan unta bagaimana Dia diciptakan?, Dan langit, bagaimana ia ditinggikan ?, Dan gunung-gunung bagaimana ia ditegakkan?, Dan bumi bagaimana ia dihamparkan?

Disisi lain, agama dan lingkungan seringkali dipahami secara terpisah atau dikotmis. Pemahaman tersebut berkembang selama ini, sehingga agama cenderung tidak memberikan kontribusi yang memadai terhadap kesadaran umat dalam menjaga lingkungan mereka. Agama dan lingkungan dianggap dua hal yang terpisah dan tidak berhubungan satu sama lain. Padahal terdapat hubungan yang erat antara agama dan lingkungan hidup, khususnya pada kontribusi agama dalam mempengaruhi perilaku

manusia terhadap persepsi dan tingkah lakunya dalam menjaga dan melestarikan lingkungan hidup di sekitarnya.

Agama secara implisit mengajarkan umat beragama untuk mengetahui, dan menyadari arti penting menjaga lingkungan sehari-hari. Karena agama mengajarkan setiap umatnya untuk peduli terhadap lingkungan. Bahwa setiap kerusakan alam, lingkungan pada akhirnya akan memberikan dampak buruk jangka panjang kepada diri manusia sendiri. Pada kesempatan ini Allah menyatakan bahwa kerusakan lingkungan disebabkan oleh perbuatan manusia. Seperti yang terdapat dalam surat Ar-Rum ayat 41 :

“Telah tampak kerusakan di darat dan di laut disebabkan karena perbuatan manusia, Allah menghendaki agar mereka merasakan sebagian dari (akibat) perbuatan mereka, agar mereka kembali (ke jalan yang benar)”QS.al-Rum: 41.

Sungguh disadari bahkan diyakini bahwa Allah telah mengirimkan manusia ke atas bumi ini ialah untuk menjadi khalifah Allah, yang berarti pelaksana dari keinginan Tuhan. Tentu sangat banyak rahasia kebesaran dan kekuasaan Ilahi menjadi jelas dalam dunia, karena usaha manusia. Oleh karenanya menjadi seorang khalifah semestinya adalah pribadi yang menjadi muslih, yang berarti memiliki semangat kreativitas memperbaiki dan memperindah (Hamka, 1982). Oleh karenanya, Maka janganlah kita terlalu terpesona melihat berdirinya bangunan-bangunan raksasa, jembatan-jembatan panjang, gedung-gedung bertingkat menjulang langit, sampainya manusia kebulan dari Abad Kedua puluh ini, jangan dikatakan bahwa itu suatu pembangunan, kalau jiwa seseorang bertambah jauh dari Tuhan. Sungguh ironis bahwa tidak sedikit manusia di zaman sekarang dalam kemajuan ilmu pengetahuan ini hidup mereka bertambah sengsara. Kemajuan teknik tidak membawa bahagia, bahkan perang selalu mengancam, perikemanusiaan tinggal dalam sebutan lidah, namun niat jahat tambah subur hendak menghancurkan orang lain dan menebarkan berbagai jenis kejahatan. Terkadang melalui perenungan kita kagum memikirkan ayat ini. Sebab dia dapat saja ditafsirkan sesuai dengan perkembangan zaman sekarang ini. Ahli-ahli fikir yang memikirkan apa yang akan terjadi kelak, ilmu yang diberi nama Futurologi, yang berarti pengetahuan tentang yang akan terjadi karena memperhitungkan fenomena-fenomena yang terjadi sekarang ini.

Misalnya tentang kerusakan yang terjadi di darat karena perbuatan manusia lazimnya disebut dengan polusi, yang berarti pencemaran udara, akibat asap dari zat-zat pembakar, bensin, dan sebagainya. Bagaimana bahaya dari asap pabrik, begitu juga asap kendaraan. Udara yang amat kotor itu dihisap tiap saat, sehingga paru-paru manusia penuh dengan kotoran. Kemudian diperhitungkan orang pula kerusakan yang terjadi di lautan. Misalkan, air laut yang rusak karena kapal tangki yang besar membawa minyak tanah atau bensin pecah di laut. Demikian pula air dari pabrik-pabrik kimia yang mengalir melalui sungai-sungai menuju lautan, setiap harinya semakin banyak. Hingga air laut penuh racun dan ikan-ikan jadi mati. Hal tersebut, pernah terjadi di sungai Seine, Eropa menghempaskan bangkai seluruh ikan yang hidup dalam air tersebut, terdampar ketepi sungai jadi membusuk, tidak bisa dikonsumsi. Demikian pula pernah beratus ribu, masalah kerusakan ekosistem alam, peristiwa matinya berjuta ikan yang terdampar ketepi

pantai Selat Teberau di antara Ujung Semenanjung Tanah Melayu dan pulau Singapura. Besar kemungkinan bahwa ikan-ikan itu keracunan.

Ini semuanya adalah perbuatan manusia. Diujung ayat disampaikan seruan agar manusia berfikir, “Mudah-mudahan mereka kembali” (ujung ayat 41). Arti kembali itu tentu sangat dalam. Bukan maksudnya mengembalikan jarumsejarah ke belakang. Melainkan kembali memiliki diri dari mengoreksi niat, kembali memperbaiki hubungan dengan Tuhan. Jangan hanya ingat akan keuntungan diri sendiri, lalu merugikan orang lain. Jangan hanya ingat laba sebentar dengan merugikan bersama, tegasnya dengan meninggalkan kerusakan di muka bumi. Dengan ujung ayat “Mudah-mudahan”, dinampakkanlah bahwa harapan belum putus. Pada kenyataannya, disadari atau tidak, terjadinya krisis lingkungan munculnya ilmu pengetahuan modern yang memiliki pijakan epistemologi pada positivisme yang mempunyai kecenderungan yang kuat kepada hal-hal yang bersifat empirik dan rasional. Dalam paradigma positivisme, kebenaran diukur sejauhmana ia sesuai dengan “fakta obyektif”.

Ini bermula dengan munculnya Francis Bacon (1561-1626) pandangan baru tentang ilmu pengetahuan. Baginya, pengetahuan haruslah menjadi kekuatan manusia untuk menguasai alam (*knowledge is power*). Rene Descartes, bapak filsafat modern, menyatakan hal serupa. Descartes menekankan perlunya membangun sistem ilmu pengetahuan yang kokoh dengan dasar ilmunya pasti dan menghilangkan aspek-aspek yang tidak dapat ditangkap oleh rasio. Sejak akhir abad ke-17 degradasi alam diintensifikasikan oleh para ilmuwan menjadi suatu pengetahuan yang mekanistik.

Alam dilihat sebagai mesin yang mempunyai sistem teratur, dan bagian-bagiannya dimaksudkan sebagai hukum alam yang dideduksi lewat pemikiran rasional dan diverifikasi dengan eksperimen. Alam tidak lagi dilihat sebagai organisme hidup, tetapi hanyalah sebuah objek yang dapat dieksploitasi dan dimanipulasikan. Pandangan positivistik-mekanistik ini mendorong timbulnya penemuan-penemuan teknologi modern yang semakin maju. Kendati demikian, perkembangan teknologi dengan hasil-hasilnya semakin memperkuat posisi manusia dalam kedudukannya sebagai “sang penguasa” alam semesta dan berbagai kekayaan alam yang di kandungnya. Sikap superior manusia terhadap alam memberikan banyak peluang bagi manusia untuk merusak tatanan lingkungan hidupnya.

Para pemikir Islam terkhusus tokoh islamic ecotheology sepakat bahwa yang menjadi akar dari krisis dan pencemaran lingkungan bertitik tolak dari sains dan teknologi Barat yang berpijak kepada asumsi-asumsi positivistik di atas. Karena itu, disadari bahwa yang perlu dilakukan adalah melakukan dekonstruksi terhadap kerangka epistemologis pengetahuan Barat tersebut, lalu merekonstruksi sebuah paradigma tentang alam yang lebih bersahabat dengan berpijak kepada tradisi Islam. Dalam hal ini, Ziauddin Sardar adalah seorang saintis, penulis yang produktif, salah satu tokoh islamic ecotheology dari Pakistan, mengistilahkan agerevitasi sains dan teknologi ini dengan “sentuhan Midas” yang telah berkembang sedemikian pesatnya tanpa kontrol moral sehingga keharmonisan dan keindahan ekologi menjadi rusak (Ziauddin Sardar, 1998).

Karena itu, menurut Sardar, yang diperlukan adalah reorientasi radikal ilmu pengetahuan hingga ke tingkat epistemologi dan pengisian pandangan dunianya dengan nilai-nilai Islam agar terbentuk suatu ilmu pengetahuan Islam yang lebih sesuai dengan kebutuhan fisik dan spiritual umat Islam. Sardar menyebut usahanya ini dengan kontemporerisasi ilmu pengetahuan Islam. Nilai-nilai yang dijadikan pijakan epistemologi oleh Sardar adalah sepuluh nilai, yaitu tawhid, khilafah, 'ibadah, 'ilm, halal, haram, 'adl vs zulm, istishlah vs dhiya (Jose Abraham, 2001). Kesepuluh rumusan nilai ini dapat diletakkan sebagai basis untuk menilai apakah program-program riset dan teknik masuk dalam kategori *islamic science* atau tidak. Misalnya, pertanyaan-pertanyaan dapat diajukan apakah hasil dari program tersebut menjadi ukuran bagi keadilan sosial ataukah memperkuat dan memunculkan suatu bentuk tirani; apakah ia membawa kepada penghormatan kepada kekhalifahan manusia berkenaan dengan dunia alam; dan apakah membawa kepada kesejahteraan manusia atau kesia-siaan (Sardar, 1998). Oleh karenanya, sebagai umat yang hidupnya dibina dengan ajaran-ajaran yang sarat nilai, seharusnya kita dapat menyikapi masalah besar ini dengan sikap yang jelas, konstruktif dan diikuti dengan langkah-langkah yang dapat mempengaruhi perilaku masyarakat. Ada beberapa hal yang kiranya perlu diambil dalam masalah lingkungan hidup, sebagai berikut (Muhammad Tholhah Hasan, 2005).

1. Kita memandang masalah lingkungan hidup ini sebagai masalah diniyah (teologis), bukan hanya masalah politik, ekonomi, teknologi saja, mengabaikan dampak kerusakan lingkungan hidup ini juga memberi ancaman terhadap kepentingan agama dan umat manusia.
2. Kita menyadari, bahwa pembangunan ekonomi di Negara kita dan khususnya pembangunan industri adalah perlu. Namun harus disadari pula, perlunya dihindari pengaruh yang merugikan umat manusia secara luas, baik dalam jangka pendek maupun jangka panjang atau paling tidak menekan pengaruh negatif itu seminimal mungkin.
3. Kemajuan Iptek memang harus dikejar, tetapi bukan Iptek yang bebas nilai (*value free*) yang seolah-olah berada sendirian di ruang hampa.
4. Keterlibatan para tokoh dan lembaga-lembaga ke Islam, dalam berbagai kegiatan dan upaya-upaya penanggulangan lingkungan hidup ini, dan memasukkan masalah lingkungan hidup sebagai salah satu program-program organisasi.

E. Perintah Alquran Melestarikan Alam dan Sekilas Tentang Global Warning

Dalam perspektif aqidah Islam penciptaan alam semesta (lingkungan) dengan semua elemen yang ada di dalamnya merupakan salah satu tanda kekuasaan Allah Swt. Semua ciptaan Allah Swt. baik yang berujud makhluk hidup maupun makhluk mati memiliki tugas yang sama, yakni bersujud bertasbih kepada Allah Swt. Alam semesta bersama-sama manusia bersujud kepada Allah, menaati perintah-Nya, dan patuh terhadap semua hukum yang berlaku bagi semua makhluk. Allah Swt. menyatakan hal ini dalam firman-Nya:

“Dan apakah mereka tidak memerhatikan segala sesuatu yang telah diciptakan Allah yang bayangannya berbolak-balik ke kanan dan ke kiri dalam keadaan sujud kepada Allah, sedang mereka berendah diri? Dan kepada Allah sajalah bersujud segala apa yang berada di langit dan semua makhluk yang melata di bumi dan (juga) para malaikat, sedang mereka (malaikat) tidak menyombongkan diri.” (QS. al-Nahl (16): 48-49).

Alam semesta ini juga bertasbih kepada Allah Swt. (QS. al-Hasyr (59): 1, QS. al-Taghabun (64): 1, dan QS. al-Isra’ (17): 44), meskipun kita tidak memahami bentuk pujian mereka. Namun, dalam proses penciptaan selanjutnya, Allah membedakan manusia dari seluruh elemen lingkungan dengan memberikannya akal dan kemampuan-kemampuan rohani, yang kemudian menjadikan manusia dapat melaksanakan tugasnya sebagai khalifah dimuka bumi. (QS. al-Baqarah (2): 30) dan sekaligus membawa beban amanah sebagaimana yang digambarkan dalam firman Allah Swt.:

“Sesungguhnya Kami telah mengemukakan amanat kepada langit, bumi, dan gunung-gunung, maka semuanya enggan untuk memikul amanat itu dan mereka khawatir akan mengkhianatinya, dan dipikullah amanat itu oleh manusia. Sesungguhnya manusia itu amat zalim dan amat bodoh.” (QS. al-Ahzab (33): 72).

Allah melengkapi manusia dengan tabiat yang majemuk sehingga mampu membangun peradaban di atas bumi dan karena hal inilah Allah melebihkan manusia dari semua makhluk ciptaan Allah lainnya (QS. al-Isra’ (17): 70), termasuk melebihi malaikat terutama karena manusia memiliki kemampuan berpikir dalam bidang ilmu pengetahuan sehingga manusialah yang berhak menjadi khalifah di bumi ini (QS. al-Baqarah (2): 33).

Begitu mulianya manusia karena memiliki peranan yang sangat penting dalam rangka pemeliharaan lingkungan. Sebagai konsekuensi ditundukkannya segala elemen lingkungan kepada manusia, maka selanjutnya manusia dituntut untuk berinteraksi dengan lingkungan secara baik sesuai dengan hukum-hukum yang sudah digariskan oleh Allah Swt. melaksanakan serta memelihara pemberlakuan hukum-hukum tersebut dalam aplikasi nyata. Peranan manusia ini dikategorikan sebagai tujuan-tujuan yang sangat mulia di tengah-tengah kehidupan manusia, yang dalam bahasa al-Raghib al-Asfahani merupakan hikmah Allah kepada para mukallafin (para Muslim dewasa) yang pada akhirnya dibagi menjadi tiga tujuan, yaitu: 1) untuk mengabdikan (beribadah) kepada Allah Swt. (QS. al-Dzariyat (51): 56), 2) sebagai wakil Allah di muka bumi (QS. Shad (38): 26), dan 3) membangun peradaban di muka bumi (QS. Hud (11): 61).

Disamping keterangan di atas, wacana global warning juga kerap sekali menghasilkan cuaca yang ekstrim yang pada gilirannya akan merusak tatanan lingkungan hidup. Pemanasan global (Global Warning) pada dasarnya merupakan fenomena peningkatan temperatur global dari tahun ke tahun karena terjadinya efek rumah kaca (greenhouse effect) yang disebabkan oleh meningkatnya emisi gas-gas seperti karbondioksida (CO₂), metana (CH₄), dinitrooksida (N₂O) dan CFC sehingga energi matahari terperangkap dalam atmosfer bumi. Berbagai literatur menunjukkan kenaikan temperatur global-termasuk Indonesia – yang terjadi pada kisaran 1,5-40 oC pada akhir abad 21.

Pemanasan global menimbulkan dampak yang luas dan serius bagi lingkungan bio-geofisik (seperti pelelehan es di kutub, kenaikan muka air laut, perluasan gurun pasir, peningkatan hujan dan banjir, perubahan iklim, punahnya flora dan fauna tertentu, migrasi fauna dan hama penyakit, dan sebagainya). Sedangkan dampak bagi aktivitas sosial-ekonomi masyarakat meliputi: (a) gangguan terhadap fungsi kawasan pesisir dan kota pantai, (b) gangguan terhadap fungsi prasarana dan sarana seperti jaringan jalan, pelabuhan dan bandara (c) gangguan terhadap permukiman penduduk, (d) pengurangan produktivitas lahan pertanian, (e) peningkatan resiko kanker dan wabah penyakit, dan sebagainya (Siti Zawimah, 2000).

Dengan demikian, pemanasan global (Global Warming) adalah merupakan meningkatnya temperatur di planet bumi secara global, meliputi peningkatan temperatur atmosfer, temperatur laut dan temperatur daratan bumi yang menimbulkan dampak secara langsung maupun tidak langsung terhadap masa depan bumi termasuk manusia dan makhluk hidup lain. Dampak yang ditimbulkan cenderung mengancam eksistensi bumi, dan kelangsungan hidup manusia dan makhluk hidup lainnya. Tentu secara definitif padanan kata global warning tidak akan ditemukan didalam Alquran. akan tetapi jika ditelusuri lebih jauh bahwa pemanasan global merupakan salah satu dari sekian banyak penyebab kerusakan alam. Faktor utama dari pemanasan global disebabkan karena meningkatnya kadar CO₂. Adapun sektor penghasil utama CO₂ adalah pembangkit energi, transportasi dan energy. Untuk itu, ada beberapa ayat Alquran yang dapat dijadikan sebagai rujukan. Diantara term-term Alquran yang terkait langsung dengan kerusakan alam yakni fasâd. term Fasâd berarti sesuatu yang keluar dari keseimbangan (Al-Asfahani, 2001) kata ini digunakan untuk menunjuk apa saja baik jasmani, jiwa maupun hal-hal lain. Ia juga diartikan sebagaiaantonim dari kata ash-shalâh yang berarti manfaat atau berguna (M. Quraish Shihab, 2002) Secara umum keduanya terkait terhadap sesuatu yang bermanfaat dan tidak bermanfaat. Tentu dalam konteks yang demikian banyak ayat-ayat Alquran yang relevan terhadap pernyataan di atas.

Karena itulah, berbuat baik kepada lingkungan merupakan bagian dari perbuatan baik kita. Kita memberi kesempatan semua makhluk (lingkungan) untuk melaksanakan tugas bersujud kepada Allah sebagaimana kita. Kita tidak boleh merusak lingkungan, karena Allah tidak menyukai orang-orang yang berbuat kerusakan. Seorang Muslim juga harus melihat alam sekitar ini sebagai tanda-tanda kekuasaan Allah (QS. Ali 'Imran (3): 190). Seorang Muslim juga harus melihat alam sebagai nikmat yang dikaruniakan Allah Swt. kepada manusia (QS. Luqman (31): 20 dan QS. Ibrahim (14): 32-34). Dengan demikian, diyakini bahwa, pemeliharaan terhadap lingkungan juga merupakan bagian penting dari ajaran Islam.

F. Etika Islam Tentang Lingkungan Hidup

Khusus dengan penataan lingkungan hidup, Alquran memberikan sejumlah rambu-rambu, kaidah moral/etika yang mendasari pengelolaan lingkungan hidup. Etika inilah sebagai sumber acuan, sumber nilai dalam merumuskan segenap kebijakan yang berkaitan dengan penataan lingkungan hidup, etika tersebut antara lain (Katimin, 2010).

- a. Alam semesta dan isianya adalah milik Allah.
- b. Allah menciptakan alam untuk kesejahteraan seluruh umat manusia beserta isinya.
- c. Alam semesta adalah amanah dari Allah.
- d. Tidak diperkenankan pemborosan.
- e. Pengelolaan alam harus dipertanggungjawabkan oleh manusia sebagai khalifah dimuka bumi.

Seluruh prinsip-prinsip etis dalam pengelolaan diatas bertumpu pada ajaran fundamental Islam yang dalam terminology akademis disebut sebagai tauhid yaitu Tuhan dipandang sebagai pemilik dan pemelihara alam semesta. Oleh sebab itu segala aktifitas yang berkaitan dengan proses pengelolaan dan penataan lingkungan hidup mengacu kepada Tuhan sebagai Rabb al-alamin. dalam arti bahwa sesungguhnya Tuhanlah sebagai pemilik alam semesta dan pemelihara alam semesta, hal ini berarti segenap proses penataan dan pemanfaatan lingkungan hidup harus diilhami oleh sifat-sifat sebagai Rabb al-alamin, Tuhan sebagai pencipta dan pemelihara.

Kesimpulan

Keyakinan umat Islam selalu berorientasi kepada kebenaran, dan tidak terjerumus kepada kesalahan. Kerusakan alam yang seringkali terjadi yang merasakan dampaknya adalah manusia itu sendiri, Kerusakan alam itu misalkan bencana banjir, illegal logging, pembakaran hutan, bahkan kejadian yang masih kita rasakan sampai saat ini yang Covid-19 dengan berbagai variannya yang membuat kehidupan manusia menjadi tidak stabil, kerusakan hutan bahkan pekerjaan yang dilakukan secara terang-terangan di beberapa daerah yang menyebabkan pencemaran udara, sehingga mengganggu aktifitas sehari-hari.

Sampai-sampai kegiatan belajar-mengajar diberbagai sekolahpun diliburkan karena kondisi cuaca alam yang kurang baik. Disamping itu sederet bentuk kerusakan lingkungan hidup lainnya, haruslah menjadi pelajaran yang sangat berharga. Manusia mempunyai pengaruh dan peranan penting dalam menjaga dan menata kelangsungan ekosistem serta habitat manusia itu sendiri, seluruh tindakan-tindakan yang diambil atau kebijakan-kebijakan tentang hubungan dengan lingkungan akan berpengaruh bagi lingkungan dan manusia itu sendiri. karenanya, relasi antara Islam dan lingkungan hidup itu bersifat harmonis, saling menjadi dengan kebaikan, atau dengan ungkapan lain secara normatif agama menyeru seluruh manusia untuk melestarikan dan beretika terhadap lingkungan.

REFERENSI

- Ali Syariati. (1996). Kritik Islam atas Marxisme dan Sesat pikir Barat lainnya, Bandung: Mian.
- Abdillah, Mujiyono. (2001). Agama Ramah Lingkungan: Perspektif Alquran. Jakarta: Paramadina.
- Bougeois. (1980). Strategi and environment; A Conceptual integration, acadmy of Management. III, L. Jl.
- Chandler, Strategy and Structure Chapter in the history of the industrial enterprise, D.E And Teece, D.J. (1994). Fundamental Issues in Strategy in Strategy: A Research Agenda. Mass Harvard Business Scoo Press. A. D. (1962).
- Child, Organizational Structure, Environment and Performance: The Role of Strategic Chice. Sosiology, 6, 2-22. in Preffer, J. (1982), Organization and Organization Theory. Mass: Pitman Publishing Inc, J. (1972).
- Hidayat, Komaruddin. (1998). Tragedi Raja Midas: Moralitas Agama dan Krisis Modernisme, cet.1, Jakarta: Paramadina.
- Hammond. (1994). Structur, Strategy, and the Agenda of the firm. In rumelt, R P. Scendel, D, E., & D. J. Teece (Eds.), Fundamental Issues in Strategy: A Research Agenda . Mass: Harvard Business Scool Press. T. H.
- Shihab, M. Quraish. (1996). Memembumikan Alquran Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat, Mizan.
- . (2002). Tafsir al-Misbah, Pesan, Kesan dan Keserasian al-Quran, Volume 11, cet II, Jakarta: Lentera Hati.
- Hasan, Muhammad Tholhah. (2005). Islam dalam Perspektif Sosiokultural, (Jakarta: Lantabora Press.
- Suparlan, Parsudi. (1996). Manusia, Kebudayaan, dan Lingkungan, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Sardar, Ziauddin, Masa Depan Islam (terj) Bandung: Pustaka, 1987 Mangunjaya, Fachruddin M.. Hidup Harmonis dengan Alam. Jakarta: Obor Indonesia, 2006.
- Sastrawijaya, Tresna. (2000). Pencemaran Lingkungan Jakarta: Rineka Cipta.
- Bakar, Osman. (2008). TAUHID & SAINS: Perspektif Islam Tentang Agama dan Sains, Bandung: Pustaka Hidayah.
- Darsono, Valentinus. (1999). Pengantar Ilmu Lingkungan, Yogyakarta: Universitas Atma Jaya.



All publication by **Abrahamic Religions: Jurnal Studi Agama-Agama** are licensed under a [Lisensi Creative Commons Atribusi 4.0 Internasional](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/)